

MEMBANGUN KOMUNIKASI  
LINGKUNGAN DAN  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
MELALUI BANK SAMPAH (Studi  
Kasus pada Bank Sampah  
Lintas Winongo Kampung  
Badran  
Yogyakarta) MEMBANGUN  
KOMUNIKASI LINGKUNGAN  
DAN PEMBERDAYAAN

*by* Jogja Datanesia

---

**Submission date:** 07-Oct-2021 10:09AM (UTC+0500)

**Submission ID:** 1667529594

**File name:** s\_pada\_Bank\_Sampah\_Lintas\_Winongo\_Kampung\_Badran\_Yogyakarta.pdf (100.64K)

**Word count:** 1816

**Character count:** 12331

# MEMBANGUN KOMUNIKASI LINGKUNGAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BANK SAMPAH (Studi Kasus pada Bank Sampah Lintas Winongo Kampung Badran Yogyakarta)

Yuli Setyowati

11 Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta  
Jl. Timoho 317 Yogyakarta, Telp. 0274-561971  
Email: gracedista@yahoo.co.id

## PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat yang layak dan sejahtera saat ini selalu menjadi perhatian dunia. Tiap negara memiliki cita-cita meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, sehingga upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat selalu menjadi agenda yang sangat strategis bagi suatu negara dalam rangka keberlanjutan pembangunan. Agenda strategis tersebut selaras dengan agenda Sustainable Development Goals (SDG's) yang diberi nama "Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development" oleh 193 negara anggota PBB. Terdapat lima fondasi utama yang tercakup dalam agenda tersebut, yaitu manusia, planet, kesejahteraan, perdamaian, dan kemitraan. Dengan lima fondasi SDG's ini, ada tiga tujuan mulia yang ingin dicapai di tahun 2030, yaitu mengakhiri kemiskinan, mencapai kesetaraan, dan mengatasi perubahan iklim.

Berkaitan dengan masalah kesejahteraan masyarakat Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan angka kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar 11,25% menjadi 10,96% pada tahun 2014 (BPS, 2014). Namun demikian, berdasarkan data BPS bulan Maret 2015, angka kemiskinan mengalami kenaikan kembali sebesar 11,22% atau sejumlah 28,59 juta jiwa. Hal ini menjadi masalah serius mengingat bahwa kemiskinan selalu berkaitan dengan masalah-masalah sosial, yaitu pendidikan yang rendah, kesehatan yang buruk, tempat tinggal yang tidak layak, kondisi lingkungan yang buruk, dan angka kriminalitas menjadi meningkat. Untuk lingkup Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), angka kemiskinan menurut data statistik BPS bulan September 2014 mencapai 14,55%. Kondisi ini tidak hanya terdapat

di daerah pedesaan, namun juga di perkotaan. Fenomena yang teramati, kondisi kemiskinan dan masalah-masalah sosial lain masih banyak dialami oleh masyarakat bantaran sungai.

Salah satu wilayah bantaran sungai di DIY adalah Kampung Badran yang menjadi lokasi penelitian ini. Walikota Yogyakarta telah mengeluarkan Surat Keputusan Kumuh DIY Nomor 393 Tahun 2014 tentang Penetapan Lokasi Kawasan Tidak Layak Huni di Kota Yogyakarta. Di dalam SK tersebut dinyatakan terdapat beberapa wilayah perkotaan yang termasuk dalam kategori kumuh dan tidak layak huni, salah satunya adalah Kelurahan Bumijo. Di wilayah Kelurahan Bumijo tersebut, terdapat tujuh RW yang tergolong sebagai kawasan tidak layak huni, meliputi RW 1, 3, 9, 10, 11, 12, dan 13. Menurut kriteria dalam SK tersebut, Kampung Badran termasuk dalam wilayah yang termasuk kategori kawasan kumuh dan tidak layak huni. Kampung Badran ini terletak di sisi barat kota Yogyakarta dan berbatasan langsung dengan salah satu sungai besar yang melintas di Yogyakarta, yaitu Sungai Winongo. Lokasinya tidak jauh dari Malioboro dan stasiun Tugu Yogyakarta.

Bagi warga Yogyakarta, sebelum era tahun 1980an Kampung Badran dahulu dikenal sebagai "kampung jawara" atau "kampung gali". Pada saat itu banyak terjadi perkelahian antarkampung, warga Kampung Badran terkenal sebagai pemenangnya. Setelah era tahun 1980an julukan tersebut berubah menjadi "kampung preman". Stigma ini melekat erat, disebabkan juga oleh adanya kondisi sosial masyarakat Kampung Badran pada waktu itu sedemikian negatif. Pengaruh negatif berasal dari para pendatang liar yang hidup di pekuburan Cina yang termasuk wilayah Kampung Badran. Masyarakat mengalami masalah-masalah sosial, antara lain kemiskinan, pengangguran, rendahnya pendidikan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini berlangsung cukup lama dan membuat keadaan masyarakat semakin terpuruk.

Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Kampung Badran terutama disebabkan oleh adanya kebiasaan berhutang kepada rentenir, hingga menimbulkan ketergantungan. Kehidupan masyarakat yang banyak dipenuhi dengan kekerasan yang sangat mempengaruhi kehidupan keluarga, antara lain berupa tindakan kekerasan orang tua (terutama ayah) terhadap anak-anaknya dan kekerasan suami terhadap istrinya. Hal ini merupakan pemandangan sehari-hari di Kampung Badran pada saat itu. Atas kondisi yang demikian, secara otomatis kehidupan keluarga menjadi

kehidupan yang sangat berat, terutama untuk kaum perempuan dan anak-anak, hingga sampai pada kenyataan bahwa kaum perempuan harus berpikir keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Dari keadaan inilah masyarakat menjadi terbawa pada kebiasaan berhutang. Hal ini menjadikan lahan empuk bagi para rentenir. Para rentenir memberlakukan cara pengembalian hutang secara harian, sehingga masyarakat seolah-olah tidak merasa berat mengeluarkan uang angsuran harian. Besarnya angsuran juga tidak ditentukan, artinya terserah kepada yang berhutang, mulai Rp 1.000, Rp 2.000 dan seterusnya. Masyarakat tidak menyadari bahwa mereka sudah terjatuh rentenir.

Adanya kesadaran tentang kondisi mayoritas masyarakat berada dalam kemiskinan, mendorong para tokoh masyarakat Kampung Badran untuk mengajak masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah membentuk kelompok Lintas Winongo. Kelompok sosial ini pada awalnya berupa kumpulan dasa wisma yang terdorong untuk mengelola lingkungan menjadi lebih bersih. Kelompok ini kemudian berkembang menjadi bank sampah yang sangat produktif dan berprestasi hingga saat ini. Untuk itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat Kampung Badran untuk membangun komunikasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah.

## KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang komunikasi lingkungan dan pemberdayaan terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu: pertama, penelitian Lestari dkk (2016) yang menghasilkan kesimpulan bahwa komunikasi lingkungan di daerah bencana tidak terlepas dari tingkat pengetahuan dan sikap tentang berbagai hal yang berkaitan dengan bencana lingkungan, baik bencana lingkungan fisik maupun lingkungan masyarakat dan pemerintah. Pengetahuan adalah dasar bagi pembentukan keyakinan. Keyakinan tersebut pada tahap berikutnya menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan sikap dan perilaku, termasuk sikap dan perilaku tangguh bencana.

Kedua, penelitian Nikmatullah (2012) tentang Pemberdayaan masyarakat Miskin Melalui Program *Corporate Social Responsibility* oleh PTPN-7. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa program pemberdayaan melalui implementasi CSR telah berhasil meningkatkan

produktivitas kegiatan ekonomi kerakyatan berbasis lingkungan dan tumbuhnya sikap perilaku masyarakat yang peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Ketiga, Sulaiman (2013) dalam penelitiannya di desa Pasuruhan, kecamatan Binangun Cilacap yang berjudul “Model Komunikasi Formal dan Informal dalam Proses Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat” mendapatkan hasil bahwa komunikasi formal tidak bisa dipisahkan dari komunikasi informal dalam proses penelitian dan pelaksanaan pemberdayaan. Komunikasi formal dilakukan setelah akses terbuka dan untuk mempertegas suatu tujuan kegiatan. Kegagalan proses komunikasi informal mengakibatkan resistansi, kurang mendapatkan dukungan, timbul kecurigaan, bahkan bisa terjadi penolakan dari informan penelitian. Komunikasi formal memiliki sifat terstruktur, terfokus, dan adanya interaksi simbol atas nama status institusi atau lembaga dari para pelaku komunikasi. Sedangkan komunikasi informal sifatnya tidak terstruktur, proses dialog lebih bebas atau tidak kaku yang bisa berlangsung lama, walaupun pembahasan bisa saja tidak fokus. Interaksi mengutamakan keakraban atau menjalin hubungan yang intens.

Keempat, Herutomo (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Komunikasi Lingkungan dalam Mengembangkan Hutan Berkelanjutan” menunjukkan hasil berikut: 1) pengembangan hutan melalui pendekatan kesejahteraan dan partisipasi masyarakat dapat berkorelasi positif dengan keberlanjutan sumberdaya hutan, karena masyarakat mempunyai *sense of belonging* yang makin tinggi terhadap hutan sehingga merubah pola pikir masyarakat bahwa hutan harus dilestarikan bukan lagi dirusak; 2) komunikasi lingkungan yang dapat menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan secara kelembagaan kolaboratif yang berfungsi sebagai sarana koordinasi dan sinkronisasi antar instansi terkait untuk mengembangkan hutan berkelanjutan yang berbasis pada masyarakat; dan 3) komunikasi lingkungan melalui media massa cetak, elektronik dan media sosial dengan pemberitaan yang investigatif tentang masalah kehutanan dapat menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam turut mengelola hutan berkelanjutan.

Dalam program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, dibutuhkan strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakatnya. Komunikasi yang baik antarpihak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program yang sedang dijalankan. Penelitian Tahoba

tentang “Strategi Komunikasi dalam Program Pengembangan Masyarakat (*Community Development*), kasus program *Community Development* pada Komunitas Adat Terkena Dampak Langsung proyek LNG Tangguh di Sekitar Teluk Bintuni Kabupaten Teluk Bintuni Papua Barat (Tahoba, 2011), menemukan bahwa strategi komunikasi pembangunan dalam program pengembangan masyarakat (*community development*) pada komunitas adat di daerah sekitar Teluk Bintuni berupa: 1) peningkatan kesadaran partisipasi pembangunan dengan melakukan pendekatan persuasif melibatkan peran serta tokoh adat, sehingga masyarakat merasa dihargai atau merasa dibutuhkan dalam proses komunikasi; 2) menciptakan iklim komunikasi yang dapat merangsang para partisipan berani mengeluarkan pendapat atau ide pembangunan dengan memanfaatkan saluran komunikasi tradisional sebagai saluran pesan yang akrab dengan masyarakat setempat; serta 3) mengembangkan komunikasi partisipatoris dalam komunikasi kelompok.

Tahoba (2011), menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam program *community development* membawa dampak pada perbedaan komunikasi antara masyarakat yang berpartisipasi dengan masyarakat yang tidak berpartisipasi. Masyarakat yang berpartisipasi lebih mengalami perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap akibat penyampaian pesan atau inovasi yang ditawarkan dibanding dengan masyarakat yang tidak berpartisipasi. Masyarakat yang tidak berpartisipasi cenderung menunjukkan sikap acuh tak acuh atau malas mencari tahu tentang pesan yang disampaikan.

Ruben dan Stewart (2013) semakin menegaskan bahwa dalam setiap situasi kehidupan manusia, proses komunikasi adalah hal yang benar-benar mendasar. Tidak ada kegiatan yang lebih mendasar untuk kehidupan manusia secara pribadi, sosial, atau profesional kecuali komunikasi. Secara tegas Miller (2002) menyatakan bahwa komunikasi merupakan *center of interest* yang ada dalam suatu situasi perilaku manusia yang memungkinkan suatu sumber secara sadar mengalihkan pesan kepada penerima dengan tujuan yakni memengaruhi perilaku tertentu. Komunikasi dipandang sebagai penopang koneksi antarmanusia. Hal ini dinyatakan oleh Zaretsky (Liliweri, 2011) yang memaparkan definisi komunikasi sebagai interaksi untuk menopang koneksi antarmanusia sehingga dapat menolong mereka memahami satu sama lain bagi pengakuan terhadap kepentingan bersama.

Dalam upaya menjelaskan konseptualisasi komunikasi dalam perspektif konvergensi, Miller (2002) mengemukakan bahwa komunikasi dapat dilihat

dalam tiga hal, yaitu: (1) *communication is a process*, (2) *communication is transactional*, dan (3) *communication is symbolic*. Yang pertama, dalam *communication is a process*, David Berlo menyatakan:

*"If we accept the concept of process, we view events and relationships as dynamic, on-going, ever-changing, continuous. When we label something as a process we also mean that it does not have a beginning, an end, a fixed sequence of events. It is not static, at rest. It is moving. The ingredients within a process interact; each affects all others"*.

Komunikasi adalah suatu proses dimana setiap peristiwa dan relasi-relasi yang terjadi bersifat dinamis, *on-going*, selalu berubah dan berkesinambungan. Dalam proses seperti ini, komunikasi tidak dapat dilihat dari kapan dimulai, kapan berakhir, dan bagian-bagian yang jelas dari setiap prosesnya, karena komunikasi itu tidak statis, tidak pernah berhenti, dan selalu bergerak. Dalam proses itu, masing-masing pihak saling mempengaruhi satu sama lain. Formula Lasswell merupakan konsep awal yang menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses.

Kedua, *communication is transactional*, melihat bahwa komunikasi merupakan proses interaksi dimana antarpartisipan komunikasi berpartisipasi secara aktif, saling memberi umpan balik, berbicara, merespon, melakukan aksi dan reaksi serta saling mempengaruhi. Secara lebih jelas Burgoon dan Ruffner mencatat bahwa:

*"People are simultaneously acting as source and receiver in many communication situations. A person is giving feedback, talking, responding, acting, and reacting continually through a communication event. Each person is constantly participating in the communication activity. All of these things can alter the order elements in the process and create a completely different communication event. This is what we mean by transaction"*.

9 Tentang hal tersebut, Sendjaja (Bungin, 2006) menyatakan bahwa komunikasi hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan (*relationship*) di antara dua orang atau lebih. Proses komunikasi ini menekankan semua perilaku adalah komunikatif dan masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya memiliki konten pesan yang dibawanya dan saling bertukar dalam transaksi.

Ketiga, *communication is symbolic*, dalam arti bahwa proses komunikasi melibatkan simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal, yang saling berhubungan satu sama lain. Dalam perspektif kognitif, Colin Cherry

# MEMBANGUN KOMUNIKASI LINGKUNGAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BANK SAMPAH (Studi Kasus pada Bank Sampah Lintas Winongo Kampung Badran Yogyakarta)MEMBANGUN KOMUNIKASI LINGKUNGAN DAN PEMBERDAYAAN

## ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	1%
2	<a href="https://eprints.mercubuana-yogya.ac.id">eprints.mercubuana-yogya.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="https://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="https://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="https://eprints.unm.ac.id">eprints.unm.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="https://dindyprajaya.wordpress.com">dindyprajaya.wordpress.com</a> Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
8	<a href="https://ejournal2.undip.ac.id">ejournal2.undip.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="https://gussalviyaranti.wordpress.com">gussalviyaranti.wordpress.com</a> Internet Source	1%
10	Suranto Aw, Mami Hajaroh, Chatia Hastasari. "The Prevention of Student Delinquency through Three Education Centre	1%

# Communication", SAR Journal - Science and Research, 2020

Publication

---

11	<a href="http://stpmd.apmd.ac.id">stpmd.apmd.ac.id</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://repository.ipb.ac.id:8080">repository.ipb.ac.id:8080</a> Internet Source	1 %
13	<a href="http://wargamuda.com">wargamuda.com</a> Internet Source	1 %
14	M Slamet Yahya. "PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSTELASI ERA GLOBAL: STUDI KASUS DI MTS YAPIKA TANJUNGSARI PETANAHAN KEBUMEN", Jurnal Penelitian Agama, 2019 Publication	<1 %
15	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://sharianews.com">sharianews.com</a> Internet Source	<1 %
17	Muhammad Riduwan, Dika Virginia. "Perencanaan Pengiriman Pasokan Bahan Bakar Liquid Natural Gas (LNG) untuk Pemenuhan Pembangkit Listrik di Wilayah Indonesia Timur", Jurnal Penelitian Transportasi Laut, 2021 Publication	<1 %
18	<a href="http://gekpurnama.wordpress.com">gekpurnama.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://id.wikipedia.org">id.wikipedia.org</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://spektrum.stikosa-aws.ac.id">spektrum.stikosa-aws.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://www.zabamba.com">www.zabamba.com</a> Internet Source	<1 %

---

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# MEMBANGUN KOMUNIKASI LINGKUNGAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BANK SAMPAH (Studi Kasus pada Bank Sampah Lintas Winongo Kampung Badran Yogyakarta)MEMBANGUN KOMUNIKASI LINGKUNGAN DAN PEMBERDAYAAN

---

GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---